

RĀ' DALAM YESAYA 45:7 ANALISIS LEKSIKAL DAN IMPLIKASI BAGI TEOLOGI KEDAULATAN ILAHI

Febi Febriyanti

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: febriantyfeby578@gmail.com

Tridio Patiku

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
tpatiku@gmail.com

Rein Patoding

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
reinpatoding3@gmail.com

Abstract

This article aims to lexically analyze the term rā' in Isaiah 45:7 and examine its implications for the theology of divine sovereignty. The main problem studied is how to understand the use of the word rā', which in some translations is often equated with "evil," thus raising theological questions about God's relationship with evil. This research uses a qualitative approach through analysis of the Hebrew text, a study of the historical context of Deutero-Isaiah, and dialogue with Indonesian Old Testament theological literature. The results of the study show that lexically rā' has a broad spectrum of meanings and in the context of Isaiah 45:7 is more appropriately understood as a historical calamity or tribulation, rather than a moral evil. The parallelism structure of Hebrew poetry and the background of the Babylonian exile reinforce this meaning as part of the affirmation of monotheism and God's sovereignty over history. The theological implications emphasize that divine sovereignty encompasses all of reality without making God the source of sin.

Keywords: rā', Isaiah 45:7, Deutero-Isaiah, theodicy, divine sovereignty, lexical analysis, Old Testament.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis secara leksikal istilah rā' dalam Yesaya 45:7 serta menelaah implikasinya bagi teologi kedaulatan ilahi. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana memahami penggunaan kata rā' yang dalam sejumlah terjemahan sering dipadankan dengan "jahat," sehingga menimbulkan pertanyaan teologis mengenai relasi Allah dengan kejahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks Ibrani, kajian konteks historis Deutero-Yesaya, dan dialog dengan literatur teologi Perjanjian Lama berbahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara leksikal rā' memiliki spektrum makna yang luas dan dalam konteks Yesaya 45:7 lebih tepat dipahami sebagai malapetaka atau kesusahan historis, bukan kejahatan moral. Struktur paralelisme puisi Ibrani dan latar belakang pembuangan Babel memperkuat pemaknaan tersebut sebagai bagian dari penegasan monoteisme dan kedaulatan Allah atas sejarah. Implikasi teologisnya menegaskan bahwa kedaulatan ilahi mencakup seluruh realitas tanpa menjadikan Allah sebagai sumber dosa.

Kata Kunci : rā', Yesaya 45:7, Deutero-Yesaya, teodise, kedaulatan ilahi, analisis leksikal, Perjanjian Lama.

PENDAHULUAN

Kitab Yesaya merupakan salah satu karya profetik yang memiliki kedalaman teologis sekaligus kompleksitas linguistik yang tinggi dalam kanon Perjanjian Lama. Di antara bagian-bagiannya yang paling sering diperbincangkan adalah Yesaya 45:7, khususnya frasa yang memuat istilah Ibrani *rā'*.¹ Teks ini berada dalam konteks pewartaan tentang kedaulatan TUHAN atas sejarah, terutama dalam pengangkatan Koresh sebagai alat pembebasan Israel. Persoalan muncul ketika *rā'* kerap diterjemahkan sebagai “jahat” atau “malapetaka,” sehingga memunculkan perdebatan teologis mengenai relasi Allah dengan kejahatan. Di satu sisi, ayat ini menegaskan kemahakuasaan Allah; di sisi lain, ia menantang pemahaman klasik tentang kekudusan dan kebaikan-Nya.² Oleh sebab itu, pembacaan yang cermat terhadap aspek leksikal kata *rā'* menjadi sangat penting. Tanpa analisis yang mendalam, teks ini berpotensi dipahami secara simplistik dan menghasilkan kesimpulan teologis yang problematik.

Secara leksikal, *rā'* dalam bahasa Ibrani memiliki spektrum makna yang luas, mencakup arti moral maupun situasional. Dalam sejumlah konteks Perjanjian Lama, kata ini menunjuk pada kejahatan etis, tetapi dalam konteks lain dapat berarti bencana, malapetaka, atau penderitaan sebagai konsekuensi historis. Kamus dan leksikon Alkitab Ibrani menegaskan bahwa makna suatu istilah sangat ditentukan oleh konteks sastra dan teologisnya.³ Karena itu, pendekatan yang hanya mengandalkan satu padanan terjemahan tidak memadai untuk menjelaskan kedalaman maknanya. Analisis terhadap paralelisme puisi Ibrani dalam Yesaya 45:7 juga menunjukkan adanya struktur kontras antara terang dan gelap, damai sejahtera dan *rā'*. Kontras ini lebih mengarah pada kategori pengalaman historis daripada kategori moral absolut.⁴ Dengan demikian, pemaknaan *rā'* sebagai “malapetaka” atau “bencana” dalam konteks ini memperoleh dasar linguistik yang kuat.

Perdebatan mengenai istilah ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan teodise dan doktrin kedaulatan ilahi. Dalam teologi Perjanjian Lama, Allah dipahami sebagai Penguasa tunggal atas alam semesta, tanpa adanya dualisme kosmis yang membagi kuasa antara terang dan gelap. Yesaya 40–55 secara konsisten menekankan monoteisme yang radikal, terutama dalam konteks polemik terhadap penyembahan berhala di Babel. Penegasan bahwa TUHAN “membentuk terang dan menciptakan gelap” serta “mendatangkan damai sejahtera dan menciptakan *rā'*” merupakan deklarasi teologis yang menolak segala bentuk dualisme. Artinya, teks ini hendak menegaskan bahwa segala peristiwa sejarah, termasuk malapetaka nasional, berada dalam lingkup pemerintahan Allah.⁵ Dalam kerangka ini, *rā'* tidak menunjuk pada kejahatan moral yang berasal dari natur Allah, melainkan pada peristiwa yang berada dalam kendali-Nya sebagai Hakim sejarah. Pemahaman demikian selaras dengan gagasan bahwa penghukuman ilahi merupakan bagian dari dinamika perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Kajian-kajian teologi Perjanjian Lama berbahasa Indonesia turut menyoroti dimensi historis dan sastra dari teks ini. Dianne Bergant dan Robert J.

¹ Karel Martinus Siahaya, *Teologi Perjanjian Lama* (AMU Press, 2025), 1–50.

² John N. Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 40–66*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 202–208.

³ Marten Roosevelt Tendean, *Roh Kudus: Tinjauan Bahasa Asli Alkitab (Melacak Makna Roh Kudus melalui Bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani—termasuk ELS dan Gematria)* (Penerbit Adab, n.d.).

⁴ A. Christian Jonch, *Dua Belas Langkah Menafsirkan Alkitab secara Utuh dan Menyeluruh* (PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024).

⁵ Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern* (BPK Gunung Mulia, 2009).

Karris menegaskan bahwa nubuat Yesaya Deutero berfokus pada penghiburan dan pemulihan Israel dalam pembuangan, sehingga bahasa yang digunakan bersifat teologis-retoris. C. Groenen dalam pengantar Perjanjian Lama menekankan pentingnya membaca teks profetik dalam konteks sosial-politik zamannya. Sementara itu, J. Blommendaal dalam Pengantar kepada Perjanjian Lama menunjukkan bahwa istilah-istilah Ibrani sering kali memiliki nuansa makna yang tidak dapat dipadatkan dalam satu terjemahan tunggal. Pandangan-pandangan ini memperkuat urgensi analisis leksikal sebagai dasar bagi refleksi teologis. Tanpa fondasi linguistik yang memadai, diskursus tentang kedaulatan Allah mudah terjebak dalam dikotomi yang tidak sesuai dengan horizon pemikiran Ibrani kuno.⁶ Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner antara filologi dan teologi menjadi kebutuhan metodologis.

Implikasi teologis dari pemahaman *rā'* dalam Yesaya 45:7 sangat signifikan bagi doktrin kedaulatan ilahi. Jika *rā'* dipahami sebagai bencana atau malapetaka historis, maka teks ini menegaskan bahwa Allah berdaulat atas peristiwa yang oleh manusia dianggap negatif. Namun, kedaulatan tersebut tidak identik dengan atribusi kejahatan moral kepada Allah.⁷ Dalam tradisi iman Israel, Allah tetap dipahami sebagai kudus dan benar, sekalipun Ia mengizinkan atau mendatangkan penghukuman. Ketegangan antara kedaulatan dan tanggung jawab manusia menjadi ruang refleksi teologis yang terus berkembang. Di sinilah teks Yesaya 45:7 menghadirkan dialektika yang tajam namun konstruktif. Ia mengajak pembaca untuk memahami sejarah sebagai arena karya Allah yang melampaui kategori sederhana baik dan buruk menurut perspektif manusia. Lebih jauh, kajian ini juga relevan bagi diskursus teologi kontekstual di Indonesia yang kerap bergumul dengan realitas penderitaan kolektif, bencana alam, dan krisis sosial. Pemahaman yang keliru terhadap istilah *rā'* dapat melahirkan gambaran Allah yang represif atau arbitrer. Sebaliknya, pembacaan yang cermat membuka ruang bagi pemahaman bahwa Allah tetap berdaulat tanpa kehilangan atribut kebajikan-Nya.⁸ Penderitaan tidak selalu dipahami sebagai manifestasi kejahatan moral, melainkan dapat menjadi bagian dari dinamika pemurnian dan pembaruan. Perspektif ini sejalan dengan refleksi teologi Perjanjian Lama yang melihat sejarah sebagai panggung relasi antara Allah dan umat.⁹ Dengan demikian, analisis leksikal bukan sekadar kajian bahasa, melainkan pintu masuk menuju refleksi iman yang lebih matang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (*textual analysis*) yang berfokus pada kajian leksikal terhadap istilah *rā'* dalam Yesaya 45:7. Langkah awal dilakukan melalui penelaahan teks Ibrani dengan memperhatikan bentuk morfologis, struktur sintaksis, serta paralelisme puisi yang membingkai istilah tersebut. Analisis leksikal dilakukan dengan membandingkan berbagai kemungkinan makna *rā'* dalam korpus Perjanjian Lama, sehingga diperoleh pemahaman yang kontekstual dan tidak terlepas dari dunia bahasa Ibrani itu sendiri. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan pendekatan eksegesis historis-sastrawi untuk menempatkan

⁶ Dianne Bergant and Robert J. Karris, eds., *The Collegeville Bible Commentary: Old Testament* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1989), 586–592.

⁷ Brevard S. Childs, *Isaiah*, Old Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 354–358.

⁸ Denny Adri Tarumingi, *Mengasahi dalam Perubahan: Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman* (Gema Edukasi Mandiri, 2024).

⁹ Denyka Munthe and Refamati Gulo, "Konsep Penderitaan dan Penghiburan dalam Perspektif Teologi Kitab Ayub," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 68–88.

ayat tersebut dalam konteks Deutero-Yesaya dan situasi pembuangan Babel. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur teologi Perjanjian Lama berbahasa Indonesia yang relevan dan kredibel, guna memperkaya perspektif analisis. Hasil kajian linguistik kemudian didialogkan dengan refleksi teologis mengenai kedaulatan ilahi, sehingga hubungan antara makna leksikal dan implikasi doktrinal dapat dirumuskan secara sistematis. Dengan demikian, metode ini mengintegrasikan analisis bahasa dan konstruksi teologis secara bertahap, kritis, dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Leksikal Istilah Rā' dalam Teks Ibrani Yesaya 45:7

Analisis leksikal terhadap istilah rā' dalam teks Ibrani Yesaya 45:7 menuntut perhatian serius terhadap bentuk dasar, konteks sastra, dan jangkauan makna kata tersebut dalam keseluruhan Perjanjian Lama. Secara morfologis, rā' (רַע) merupakan bentuk adjektiva yang berasal dari akar kata רעע (r-') yang dalam berbagai bentuknya dapat berfungsi sebagai kata sifat, kata benda, maupun kata kerja.¹⁰ Dalam Yesaya 45:7, istilah ini muncul dalam konstruksi paralel dengan kata šālôm (damai sejahtera), sehingga membentuk struktur antitesis yang khas puisi Ibrani. Struktur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam rangkaian deklarasi ilahi mengenai tindakan kreatif dan providensial Allah. Karena itu, pemaknaan rā' tidak dapat dilepaskan dari pola paralelisme sintetik dan antitetik yang mengikat keseluruhan ayat. Kajian terhadap teks Ibrani menunjukkan bahwa nuansa makna suatu kata sering kali ditentukan oleh pasangan katanya dalam baris paralel.¹¹ Dalam hal ini, relasi antara šālôm dan rā' menjadi kunci utama untuk menentukan kategori semantik yang paling tepat. Tanpa memperhatikan dimensi sastra ini, penafsiran berisiko jatuh pada penyederhanaan makna.

Dalam leksikon Ibrani, rā' memiliki spektrum arti yang luas, mencakup kejahatan moral, keburukan, kesusahan, penderitaan, hingga malapetaka yang bersifat historis. William Sanford Lasor, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush dalam Pengantar Perjanjian Lama 2 menjelaskan bahwa banyak istilah Ibrani memiliki cakupan makna yang elastis, sehingga konteks menjadi faktor penentu utama dalam penerjemahan. Dalam sejumlah teks, seperti Kejadian 6:5, rā' jelas menunjuk pada kejahatan moral manusia. Namun, dalam teks lain seperti Amos 3:6, kata ini merujuk pada malapetaka yang menimpa kota sebagai bagian dari tindakan penghakiman Allah. Variasi penggunaan ini menunjukkan bahwa rā' tidak selalu mengandung konotasi etis. Oleh sebab itu, pendekatan yang menganggap setiap kemunculan rā' sebagai "kejahatan moral" tidak memiliki dasar linguistik yang memadai. Penentuan makna harus mengikuti konteks historis dan teologis masing-masing perikop. Dengan demikian, kajian leksikal menuntut ketelitian serta kehati-hatian metodologis.

Yesaya 45:7 berada dalam konteks Deutero-Yesaya (Yes. 40–55) yang sarat dengan penegasan monoteisme radikal. Dalam bagian ini, TUHAN memperkenalkan diri sebagai satu-satunya Allah yang berdaulat atas sejarah, alam, dan bangsa-bangsa. C. Groenen dalam Pengantar ke dalam Perjanjian Lama menegaskan bahwa teks-teks profetik sering kali menggunakan bahasa

¹⁰ Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, trans. and ed. M. E. J. Richardson, vol. 3 (Leiden: Brill, 2000), 1191–1194.

¹¹ Adele Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism* (Bloomington: Indiana University Press, 1985), 1–32.

teologis yang kuat untuk menegaskan supremasi Allah dalam konteks polemik terhadap ilah-ilah asing. Pernyataan bahwa Allah “membentuk terang dan menciptakan gelap” serta “mendatangkan damai sejahtera dan menciptakan *rā*” harus dibaca dalam kerangka teologis tersebut. Pasangan terang-gelap dan damai-*rā* bukan sekadar kategori moral, melainkan simbol totalitas realitas.¹² Dengan menyandingkan unsur-unsur yang berlawanan, teks ini hendak menegaskan bahwa tidak ada aspek kehidupan yang berada di luar kendali Allah. Dalam konteks ini, *rā* lebih tepat dipahami sebagai realitas pengalaman negatif dalam sejarah, bukan sebagai kejahatan moral yang berasal dari natur ilahi. Penegasan ini penting untuk menjaga konsistensi teologi Perjanjian Lama mengenai kekudusan Allah.

Struktur paralelisme dalam Yesaya 45:7 memberikan petunjuk semantik yang signifikan. Baris pertama berbicara tentang terang dan gelap, dua realitas kosmis yang berada dalam lingkup penciptaan Allah. Baris kedua memperhadapkan *šālôm* dan *rā*, yang secara konseptual berada dalam ranah pengalaman manusia. Dalam tradisi Ibrani, *šālôm* tidak hanya berarti ketiadaan konflik, melainkan kesejahteraan, keutuhan, dan harmoni hidup.¹³ Oleh karena itu, lawan dari *šālôm* bukanlah “kejahatan moral” semata, melainkan segala bentuk gangguan terhadap kesejahteraan tersebut. Dengan membaca struktur ini secara konsisten, *rā* lebih sesuai dipahami sebagai malapetaka atau kesusahan yang mengganggu tatanan damai. Dianne Bergant dan Robert J. Karris dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama menekankan bahwa bahasa profetik sering menggunakan kontras untuk menegaskan totalitas kuasa Allah.¹⁴ Dalam pendekatan ini, makna *rā* dalam Yesaya 45:7 bergerak dalam kategori historis-eksistensial. Artinya, kata tersebut menunjuk pada peristiwa yang dialami umat dalam sejarah konkret mereka.

Dimensi historis pembuangan Babel turut memperjelas nuansa makna *rā*. Umat Israel mengalami kehancuran nasional, kehilangan tanah, dan krisis identitas religius. Dalam situasi demikian, pertanyaan mengenai siapa yang mengendalikan sejarah menjadi sangat mendesak. J. Blommendaal dalam Pengantar kepada Perjanjian Lama menunjukkan bahwa teks-teks pembuangan menekankan kedaulatan Allah atas peristiwa tragis yang menimpa Israel.¹⁵ Dengan menyatakan bahwa Ia menciptakan *rā*, Allah mengklaim otoritas atas malapetaka yang dialami bangsa itu. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan Allah dengan sumber kejahatan moral, melainkan untuk menegaskan bahwa bahkan bencana nasional pun tidak terjadi di luar rencana-Nya. Dalam perspektif perjanjian, penghukuman dipahami sebagai konsekuensi relasional, bukan sebagai ekspresi kebengisan ilahi. Oleh karena itu, konteks historis memperkuat interpretasi *rā* sebagai malapetaka yang berada dalam lingkup providensi Allah. Analisis ini menegaskan bahwa bahasa teologis Yesaya 45:7 bersifat deklaratif dan apologetik.

Dari sudut pandang semantik teologis, penting untuk membedakan antara *causatio moralis* dan *causatio historica* dalam pembahasan tentang tindakan Allah. Dalam tradisi iman Israel, Allah tidak pernah digambarkan sebagai pelaku dosa atau sumber kejahatan etis. Namun, Ia digambarkan sebagai Hakim yang mendatangkan penghukuman dalam sejarah. Perbedaan ini membantu menjelaskan bagaimana *rā* dapat dikaitkan dengan tindakan Allah tanpa menodai atribut

¹² Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 40–55: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 19A (New Haven: Yale University Press, 2002), 238–244.

¹³ James L. Kugel, *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History* (New Haven: Yale University Press, 1981), 1–24.

¹⁴ Dianne Bergant and Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Kanisius, 2004).

¹⁵ J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 104–110.

kekudusan-Nya.¹⁶ Lasor, Hubbard, dan Bush menegaskan bahwa kategori pemikiran Ibrani tidak selalu memisahkan secara tajam antara sebab primer dan sekunder seperti dalam filsafat Barat. Bahasa teologis mereka lebih bersifat total, menegaskan bahwa segala sesuatu berada dalam lingkup kuasa Allah. Dalam kerangka tersebut, *rā'* menunjuk pada peristiwa yang secara historis diizinkan atau didatangkan Allah sebagai bagian dari pemerintahan-Nya.¹⁷ Pemahaman ini konsisten dengan teologi Perjanjian Lama yang melihat sejarah sebagai arena karya ilahi. Dengan demikian, analisis leksikal membuka jalan bagi konsistensi teologis.

Berdasarkan seluruh pertimbangan leksikal, sastra, dan historis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *rā'* dalam Yesaya 45:7 lebih tepat dimaknai sebagai malapetaka atau kesusahan historis daripada kejahatan moral. Kesimpulan ini tidak hanya bertumpu pada studi kosakata, melainkan juga pada struktur paralelisme dan konteks teologis Deutero-Yesaya. Penegasan bahwa Allah menciptakan *rā'* merupakan deklarasi tentang kedaulatan-Nya atas seluruh spektrum realitas, termasuk pengalaman pahit umat manusia.¹⁸ Dengan demikian, teks ini tidak mengajarkan bahwa Allah adalah sumber dosa, melainkan bahwa tidak ada peristiwa sejarah yang berada di luar pemerintahan-Nya. Analisis leksikal berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan teologi, antara teks dan doktrin. Tanpa pendekatan ini, pembacaan Yesaya 45:7 dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak sejalan dengan keseluruhan kesaksian Alkitab. Oleh sebab itu, kajian bahasa menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam refleksi teologis yang bertanggung jawab. Pada akhirnya, pemahaman yang cermat terhadap *rā'* meneguhkan bahwa bahasa Ibrani memuat kedalaman makna yang menuntut pembacaan yang sabar dan kontekstual.

Konteks Historis dan Teologis Deutero-Yesaya

Konteks historis dan teologis Deutero-Yesaya (Yesaya 40–55) tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pahit pembuangan Babel yang dialami umat Yehuda pada abad ke-6 sebelum Masehi. Setelah Yerusalem dihancurkan dan Bait Suci diruntuhkan, umat Israel hidup dalam situasi keterasingan politik, sosial, dan religius. Dalam kondisi tersebut, identitas iman mereka berada di ambang krisis yang mendalam. Pertanyaan mengenai kuasa dan kesetiaan TUHAN menjadi semakin mendesak di tengah dominasi kekaisaran Babel.¹⁹ Deutero-Yesaya hadir sebagai suara profetik yang menegaskan kembali bahwa sejarah tidak berada di tangan ilah-ilah Babel, melainkan tetap berada di bawah kedaulatan Allah Israel. C. Groenen dalam Pengantar ke dalam Perjanjian Lama menekankan bahwa teks-teks ini lahir dalam konteks penghiburan dan pembaruan harapan.²⁰ Oleh karena itu, dimensi historis pembuangan menjadi latar yang menentukan arah teologis seluruh bagian ini. Tanpa memahami situasi tersebut, pesan Deutero-Yesaya akan kehilangan daya profetiknya.

Secara historis, periode pembuangan memperlihatkan perubahan besar dalam struktur kehidupan bangsa Israel. Mereka tidak lagi memiliki raja dari keturunan Daud, tidak memiliki bait sebagai pusat ibadah, dan tidak memiliki kedaulatan politik. Dalam kondisi demikian, konsep tentang

¹⁶ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, vol. 1, trans. D. M. G. Stalker (New York: Harper & Row, 1962), 358–365.

¹⁷ William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*, trans. Werner Tan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 28–35.

¹⁸ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 40–66*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 205–210.

¹⁹ Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 40–55: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 19A (New Haven: Yale University Press, 2002), 41–58.

²⁰ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 118–123.

Allah sebagai Raja atas seluruh bumi memperoleh tekanan baru.²¹ J. Blommendaal dalam *Pengantar kepada Perjanjian Lama* menunjukkan bahwa refleksi teologis pada masa ini bergerak dari nasionalisme religius menuju universalisme iman. Allah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pelindung teritorial Israel, melainkan sebagai Penguasa atas bangsa-bangsa. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi penegasan monoteisme yang lebih eksplisit dalam Yesaya 40–55.²² Dengan latar belakang ini, setiap pernyataan tentang kuasa Allah harus dibaca sebagai respons terhadap krisis identitas kolektif. Deutero-Yesaya berbicara bukan dari ruang yang tenang, melainkan dari reruntuhan harapan yang harus dibangun kembali.

Dimensi teologis utama dalam Deutero-Yesaya adalah penegasan monoteisme yang radikal. Jika pada periode sebelumnya masih terdapat jejak polemik terhadap praktik sinkretisme, maka dalam bagian ini ditegaskan bahwa hanya ada satu Allah yang sejati. Pernyataan seperti “Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain” menjadi refrain teologis yang berulang. Dianne Bergant dan Robert J. Karris dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* mencatat bahwa bahasa yang digunakan bersifat polemis terhadap ilah-ilah bangsa lain. Penegasan ini bukan sekadar doktrin abstrak, melainkan pernyataan iman yang bersifat eksistensial. Dalam situasi pembuangan, pengakuan bahwa hanya TUHAN yang berkuasa menjadi sumber penghiburan sekaligus keberanian.²³ Monoteisme dalam Deutero-Yesaya bukan hasil spekulasi filosofis, melainkan lahir dari pergumulan sejarah. Di tengah bayang-bayang kekaisaran, suara nabi menggemakan klaim teologis yang menembus batas politik.

Selain monoteisme, tema penciptaan juga menempati posisi sentral dalam Deutero-Yesaya. Allah digambarkan sebagai Pencipta langit dan bumi, Pengatur kosmos, dan Penopang kehidupan. Rujukan pada karya penciptaan bukan sekadar pengulangan tradisi purba, melainkan strategi teologis untuk menegaskan bahwa Allah yang sama yang menciptakan dunia juga mengendalikan sejarah pembuangan. William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush menjelaskan bahwa teologi penciptaan dalam Perjanjian Lama sering kali berfungsi sebagai dasar kepercayaan terhadap pemeliharaan Allah. Dengan demikian, klaim bahwa Allah menciptakan terang dan gelap dalam Yesaya 45:7 harus dipahami dalam bingkai teologi penciptaan ini.²⁴ Bahasa kosmis tersebut memperluas horizon iman umat yang terkungkung oleh realitas politik. Penciptaan menjadi metafora sekaligus dasar ontologis bagi pemulihan. Dalam terang ini, sejarah dan kosmos dipersatukan dalam satu pengakuan iman.

Tokoh Koresh, raja Persia, memainkan peran penting dalam konteks historis Deutero-Yesaya. Ia disebut sebagai “yang diurapi” TUHAN, suatu gelar yang mengejutkan karena biasanya disematkan kepada raja Israel. Penyebutan ini menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui instrumen yang melampaui batas etnis dan religius Israel.²⁵ C. Groenen menekankan bahwa pengangkatan Koresh merupakan tanda bahwa Allah berdaulat atas bangsa-bangsa dan menggunakan mereka untuk menggenapi rencana-Nya. Dalam perspektif ini, sejarah internasional bukan sekadar arena kekuasaan politik, melainkan ruang manifestasi kehendak ilahi. Penegasan tersebut mengubah cara

²¹ John Bright, *A History of Israel*, 4th ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 342–356.

²² J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 112–118.

²³ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Kanisius, 1991), 588–594.

²⁴ William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*, trans. Werner Tan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 382–389.

²⁵ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 40–66*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 220–225.

umat memandang peristiwa geopolitik. Pembuangan tidak lagi dilihat sebagai kekalahan total, melainkan sebagai bagian dari dinamika rencana Allah yang lebih luas.²⁶ Di sinilah konteks historis bertemu dengan visi teologis yang transformatif.

Aspek penghiburan menjadi nada dominan dalam Deutero-Yesaya. Seruan “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku” membuka bagian ini dengan nada pastoral yang kuat. Penghiburan tersebut bukanlah janji kosong, melainkan bertumpu pada keyakinan akan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya. J. Blommendaal menunjukkan bahwa harapan akan pembebasan dan pemulihan menjadi pusat pewartaan nabi dalam masa pembuangan. Pengampunan dosa dan pemulihan relasi dengan Allah digambarkan sebagai awal dari babak baru sejarah umat.²⁷ Dalam kerangka ini, bahasa yang menegaskan kedaulatan Allah atas terang dan gelap, damai dan malapetaka, menjadi dasar bagi kepercayaan bahwa masa depan masih berada dalam tangan-Nya. Penghiburan tidak lahir dari optimisme naif, melainkan dari refleksi mendalam atas karya Allah dalam sejarah. Dengan demikian, konteks teologis Deutero-Yesaya memadukan realisme penderitaan dan harapan eskatologis.

Konteks historis dan teologis Deutero-Yesaya membentuk horizon penafsiran yang esensial bagi setiap pembacaan teks-teks di dalamnya, termasuk Yesaya 45:7. Pembuangan Babel menjadi latar konkret yang melahirkan refleksi iman tentang kedaulatan, penciptaan, dan keselamatan. Monoteisme yang ditegaskan secara eksplisit berfungsi sebagai fondasi bagi identitas umat yang terancam. Bahasa kosmis dan historis berpadu untuk menyatakan bahwa Allah tidak pernah melepaskan kendali atas dunia dan sejarah. Para ahli Perjanjian Lama berbahasa Indonesia menegaskan pentingnya membaca bagian ini dalam kesatuan konteksnya. Tanpa pemahaman tersebut, pesan teologisnya dapat direduksi menjadi pernyataan terpisah yang kehilangan daya integratifnya. Oleh karena itu, analisis konteks historis dan teologis menjadi langkah mendasar dalam memahami kedalaman pesan Deutero-Yesaya. Dalam ruang pembuangan yang gelap, teks ini menghadirkan terang keyakinan akan Allah yang tetap berdaulat dan setia.

Relasi antara Rā’ dan Problem Teodise

Relasi antara istilah rā’ dalam Yesaya 45:7 dan problem teodise merupakan salah satu isu teologis yang paling kompleks dalam kajian Perjanjian Lama. Problem teodise pada dasarnya berkaitan dengan upaya mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah di tengah realitas kejahatan dan penderitaan. Ketika teks menyatakan bahwa TUHAN “menciptakan rā’,” muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pernyataan tersebut selaras dengan pengakuan iman bahwa Allah adalah kudus dan baik.²⁸ Persoalan ini menjadi semakin tajam apabila rā’ dipahami secara sempit sebagai kejahatan moral. Namun, pendekatan leksikal dan kontekstual menunjukkan bahwa istilah tersebut memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada sekadar kategori etis. Dengan demikian, hubungan antara rā’ dan teodise harus ditelusuri melalui analisis semantik sekaligus refleksi teologis yang menyeluruh. Tanpa pembedaan makna yang tepat, pembacaan teks berpotensi menimbulkan kesimpulan yang tidak sejalan dengan keseluruhan kesaksian Alkitab.

²⁶ C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 121–126.

²⁷ J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 115–120.

²⁸ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 40–66*, *New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 206–212.

Dalam tradisi teologi Perjanjian Lama, konsep kejahatan tidak selalu dipahami dalam kategori metafisis sebagaimana berkembang dalam filsafat Barat. Pemikiran Ibrani lebih bersifat konkret dan historis, menempatkan penderitaan dalam kerangka relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya.²⁹ William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush menjelaskan bahwa penghukuman ilahi sering kali dipahami sebagai konsekuensi pelanggaran terhadap perjanjian. Dalam kerangka ini, malapetaka nasional bukan sekadar peristiwa acak, melainkan bagian dari dinamika relasional antara Allah dan Israel. Oleh karena itu, ketika *rā'* dikaitkan dengan tindakan Allah, maknanya lebih dekat pada bencana atau penghukuman historis daripada dosa moral yang berasal dari natur ilahi. Distingsi ini penting untuk menjaga konsistensi teologi Alkitab mengenai kekudusan Allah.³⁰ Dengan kata lain, teks tersebut berbicara tentang kuasa Allah atas sejarah, bukan tentang asal-usul kejahatan moral dalam diri-Nya.

Yesaya 45:7 berada dalam konteks teologis Deutero-Yesaya yang menegaskan monoteisme radikal di tengah ancaman dualisme kosmis. Dalam lingkungan religius Timur Dekat Kuno, sering kali terdapat gagasan tentang pertarungan antara kuasa terang dan kuasa gelap. Namun, teks ini secara tegas menolak pemahaman tersebut dengan menyatakan bahwa terang dan gelap sama-sama berada di bawah otoritas Allah.³¹ C. Groenen menegaskan bahwa bahasa profetik sering kali bersifat polemis untuk menolak gagasan adanya kuasa lain yang setara dengan TUHAN. Dengan demikian, pernyataan bahwa Allah menciptakan *rā'* merupakan afirmasi bahwa tidak ada realitas yang berdiri di luar pemerintahan-Nya. Dalam kerangka ini, problem teodise tidak dijawab melalui spekulasi filosofis, melainkan melalui pengakuan iman akan kedaulatan ilahi.³² Penegasan tersebut sekaligus menutup ruang bagi dualisme yang memecah sumber realitas. Segala sesuatu, termasuk pengalaman pahit, tetap berada dalam lingkup kuasa Allah yang esa.

Namun demikian, pengakuan akan kedaulatan Allah tidak serta-merta menghapus ketegangan teologis yang muncul dari realitas penderitaan. Tradisi iman Israel tidak menghindari pertanyaan kritis mengenai keadilan Allah, sebagaimana tampak dalam kitab Ayub dan ratapan para nabi. Dianne Bergant dan Robert J. Karris mencatat bahwa pergumulan ini justru menjadi bagian integral dari spiritualitas Perjanjian Lama. Dalam konteks tersebut, pernyataan mengenai *rā'* dalam Yesaya 45:7 harus dibaca sebagai deklarasi teologis, bukan sebagai penjelasan sistematis tentang asal-usul kejahatan. Bahasa yang digunakan bersifat total, menegaskan supremasi Allah tanpa merinci mekanisme sebab-akibat secara filosofis. Ketegangan antara kedaulatan dan penderitaan dipelihara sebagai misteri iman yang tidak sepenuhnya diurai.³³ Dengan demikian, relasi antara *rā'* dan teodise bukanlah relasi yang menyederhanakan masalah, melainkan yang memperdalam refleksi.

Dari sudut pandang hermeneutis, penting untuk membedakan antara kehendak aktif dan kehendak permisif Allah dalam memahami teks ini. Meskipun kategori ini lebih berkembang dalam teologi sistematika kemudian, ia membantu menjelaskan bagaimana Allah dapat dikatakan “menciptakan *rā'*” tanpa menjadi pelaku kejahatan moral. Dalam pemikiran Ibrani, bahasa atribusi

²⁹ Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, vol. 1, trans. D. M. G. Stalker (New York: Harper & Row, 1962), 360–367.

³⁰ William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*, trans. Werner Tan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 386–392.

³¹ Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 40–55: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible 19A (New Haven: Yale University Press, 2002), 247–252.

³² C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 123–127.

³³ Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant (Jakarta: Kanisius, 1991), 590–595.

sering kali bersifat menyeluruh, tanpa memisahkan secara rinci antara tindakan langsung dan pengizinkan ilahi. J. Blommendaal menunjukkan bahwa cara berpikir Perjanjian Lama lebih menekankan totalitas kuasa Allah daripada analisis kausalitas yang terperinci.³⁴ Oleh karena itu, teks Yesaya 45:7 berbicara dalam horizon teologis yang berbeda dari pendekatan rasionalistik modern. Pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa tidak ada peristiwa yang lepas dari kontrol ilahi. Perspektif ini memberikan dasar bagi pengharapan, sekaligus menuntut kerendahan hati dalam memahami misteri penderitaan.

Dalam konteks pastoral dan eksistensial, relasi antara *rā'* dan teodise memiliki implikasi yang mendalam. Jika *rā'* dimaknai sebagai malapetaka historis yang berada dalam lingkup kedaulatan Allah, maka penderitaan tidak dipahami sebagai bukti ketiadaan Allah. Sebaliknya, ia menjadi bagian dari realitas dunia yang tetap berada dalam pengawasan-Nya. Lasor, Hubbard, dan Bush menegaskan bahwa keyakinan akan providensi Allah menjadi sumber penghiburan di tengah krisis. Pengakuan bahwa Allah tetap berdaulat atas terang dan gelap memberikan fondasi bagi iman yang teguh. Namun, penghiburan tersebut tidak meniadakan tanggung jawab manusia atas kejahatan moral.³⁵ Distingsi ini menjaga keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab etis manusia. Dengan demikian, problem teodise dipahami bukan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai ruang pendewasaan spiritual.

Relasi antara *rā'* dan problem teodise dalam Yesaya 45:7 menuntut pembacaan yang kontekstual, leksikal, dan teologis secara terpadu. Istilah *rā'* tidak dapat direduksi menjadi konsep kejahatan moral yang melekat pada natur Allah. Sebaliknya, ia menunjuk pada realitas malapetaka atau kesusahan yang berada dalam lingkup pemerintahan-Nya atas sejarah. Penegasan ini selaras dengan teologi monoteistik Deutero-Yesaya yang menolak dualisme dan menegaskan supremasi TUHAN. Ketegangan antara kedaulatan dan penderitaan tetap diakui sebagai bagian dari misteri iman, bukan sebagai kontradiksi logis yang harus dihapuskan. Melalui pendekatan ini, teks Yesaya 45:7 tidak dipahami sebagai ancaman terhadap kebaikan Allah, melainkan sebagai deklarasi tentang keutuhan kuasa-Nya. Dengan demikian, problem teodise tidak diselesaikan secara simplistik, tetapi ditempatkan dalam kerangka pengakuan iman yang lebih luas. Di sanalah relasi antara *rā'* dan teodise menemukan makna teologisnya.

Implikasi Terhadap Doktrin Kedaulatan

Implikasi terhadap doktrin, khususnya doktrin kedaulatan ilahi, menjadi konsekuensi teologis yang tidak terhindarkan dari analisis istilah *rā'* dalam Yesaya 45:7. Jika *rā'* dipahami secara leksikal dan kontekstual sebagai malapetaka atau kesusahan historis, maka teks tersebut menegaskan bahwa Allah berdaulat atas seluruh spektrum realitas, termasuk peristiwa yang dipersepsikan negatif oleh manusia. Penegasan ini memperluas pemahaman tentang providensi Allah yang tidak terbatas pada aspek-aspek yang menyenangkan semata.³⁶ Dalam tradisi teologi Perjanjian Lama, kedaulatan Allah bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pengakuan iman yang lahir dari pengalaman sejarah konkret. William Sanford Lasor, David Allan Hubbard, dan Frederic William

³⁴ J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 118–122.

³⁵ William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*, trans. Werner Tan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 389–395.

³⁶ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 40–66*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 209–215.

Bush menekankan bahwa iman Israel bertumpu pada keyakinan bahwa Allah aktif dalam sejarah umat-Nya. Oleh sebab itu, pernyataan bahwa Allah “menciptakan *rā*” harus dibaca sebagai afirmasi supremasi-Nya, bukan sebagai atribusi kejahatan moral kepada-Nya. Implikasi ini memperkokoh doktrin kedaulatan yang menyeluruh dan integral.

Dalam kerangka doktrin Allah (teologi proper), pemahaman terhadap *rā*’ membantu menjaga keseimbangan antara kedaulatan dan kekudusan ilahi. Allah diakui sebagai Mahakuasa, tetapi tetap Kudus dan Benar. Jika *rā*’ dimaknai sebagai kejahatan moral yang bersumber dari diri Allah, maka atribut kekudusan-Nya akan terancam secara konseptual. Namun, kajian kontekstual menunjukkan bahwa istilah tersebut lebih tepat dipahami sebagai malapetaka dalam lingkup tindakan penghakiman atau providensi historis. C. Groenen menjelaskan bahwa bahasa teologis dalam teks profetik sering bersifat total dan deklaratif, tanpa memerinci aspek kausalitas secara filosofis. Dengan demikian, implikasi doktrinalnya bukanlah bahwa Allah adalah sumber dosa, melainkan bahwa tidak ada realitas yang lepas dari pemerintahan-Nya. Distingsi ini sangat penting dalam perumusan doktrin Allah agar tidak terjadi kontradiksi internal. Kedaulatan ilahi tetap berdiri selaras dengan kekudusan dan kebaikan-Nya.

Implikasi berikutnya menyentuh doktrin providensi atau pemeliharaan Allah atas dunia. Dalam terang Yesaya 45:7, providensi tidak hanya mencakup pemberian damai sejahtera, tetapi juga pengendalian atas peristiwa yang membawa penderitaan. Dianne Bergant dan Robert J. Karris menunjukkan bahwa teologi Deutero-Yesaya bertujuan meneguhkan iman umat yang hidup dalam situasi krisis. Dalam konteks pembuangan, keyakinan bahwa Allah tetap memegang kendali atas sejarah menjadi sumber pengharapan yang kokoh. Oleh karena itu, doktrin providensi tidak boleh dipersempit menjadi gambaran Allah yang hanya bekerja dalam hal-hal positif. Ia mencakup seluruh dinamika sejarah, termasuk fase-fase gelap yang sulit dipahami.³⁷ Pemahaman ini menolong gereja melihat penderitaan bukan sebagai bukti ketiadaan Allah, melainkan sebagai bagian dari misteri karya-Nya. Dengan demikian, doktrin providensi memperoleh kedalaman eksistensial yang nyata.

Implikasi lain berkaitan dengan doktrin tentang dosa dan tanggung jawab manusia. Penegasan bahwa Allah menciptakan *rā*’ tidak meniadakan fakta bahwa manusia bertanggung jawab atas kejahatan moral yang dilakukannya. J. Blommendaal menegaskan bahwa dalam Perjanjian Lama, penghukuman ilahi sering kali dipahami sebagai respons terhadap pelanggaran perjanjian. Artinya, malapetaka historis tidak berdiri terpisah dari tindakan manusia yang melanggar kehendak Allah. Dalam perspektif ini, kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia tidak dipertentangkan, melainkan ditempatkan dalam relasi dinamis. Doktrin dosa tetap mempertahankan dimensi etisnya, sementara doktrin kedaulatan menegaskan bahwa konsekuensi sejarah berada dalam lingkup penghakiman ilahi. Keseimbangan ini mencegah munculnya fatalisme teologis yang dapat melemahkan tanggung jawab moral. Dengan demikian, teks Yesaya 45:7 tidak mengaburkan etika, melainkan menempatkannya dalam horizon providensi.

Dalam dimensi kristologis dan soteriologis, implikasi doktrinal dari pemahaman *rā*’ juga dapat dikembangkan lebih lanjut. Jika Allah berdaulat atas peristiwa sejarah, termasuk penderitaan, maka karya keselamatan dipahami sebagai tindakan ilahi yang memasuki realitas dunia yang retak. Teologi Perjanjian Lama mempersiapkan landasan bagi pemahaman bahwa Allah bekerja melalui sejarah untuk mendatangkan pemulihan. Lasor, Hubbard, dan Bush menunjukkan bahwa narasi

³⁷ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Kanisius, 1991), 592–598.

pembuangan dan pemulihan menjadi pola teologis yang berulang dalam Alkitab. Dalam terang ini, malapetaka tidak menjadi akhir cerita, melainkan bagian dari proses menuju pembaruan. Doktrin keselamatan tidak terlepas dari konteks sejarah yang konkret dan terkadang pahit.³⁸ Dengan demikian, implikasi terhadap doktrin keselamatan memperlihatkan bahwa kedaulatan Allah berorientasi pada pemulihan, bukan kehancuran semata. Perspektif ini memberi kedalaman pada pemahaman iman akan karya Allah dalam sejarah.

Secara eklesiologis dan pastoral, implikasi doktrinal dari Yesaya 45:7 menuntut gereja untuk mengembangkan teologi penderitaan yang seimbang. Gereja dipanggil untuk mengakui kedaulatan Allah tanpa menafikan realitas duka yang dialami umat. Pengajaran tentang kedaulatan tidak boleh berubah menjadi legitimasi pasif terhadap ketidakadilan, melainkan harus memupuk pengharapan dan tanggung jawab. Bergant dan Karris menekankan bahwa pesan Deutero-Yesaya bertujuan membangkitkan keberanian iman dalam situasi krisis. Dengan demikian, doktrin yang lahir dari teks ini memiliki dimensi praksis yang kuat. Ia membentuk cara umat memahami bencana, krisis sosial, dan pergumulan hidup.³⁹ Dalam konteks tersebut, kedaulatan Allah menjadi dasar keteguhan, bukan alasan untuk menyerah. Implikasi pastoral ini menunjukkan bahwa doktrin tidak berhenti pada ranah teoritis.

Implikasi terhadap doktrin dari analisis *rā'* dalam Yesaya 45:7 memperkaya pemahaman tentang Allah yang berdaulat, kudus, dan setia. Kedaulatan-Nya meliputi terang dan gelap, damai sejahtera dan malapetaka, tanpa menjadikan-Nya sumber kejahatan moral. Doktrin providensi memperoleh dimensi historis yang nyata, sementara doktrin dosa tetap menegaskan tanggung jawab manusia. Dalam kesatuan ini, teologi Perjanjian Lama memperlihatkan harmoni antara kuasa dan kekudusan Allah. Pembacaan yang cermat mencegah distorsi konseptual yang dapat merusak integritas doktrin. Dengan demikian, Yesaya 45:7 tidak menjadi batu sandungan teologis, melainkan fondasi refleksi yang lebih matang. Doktrin yang lahir dari teks ini berdiri dalam keseimbangan antara misteri dan pengakuan iman. Di sanalah iman menemukan pijakan yang kokoh di tengah realitas sejarah yang kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis leksikal, konteks historis Deutero-Yesaya, serta refleksi teologis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa istilah *rā'* dalam Yesaya 45:7 lebih tepat dipahami sebagai malapetaka atau kesusahan historis yang berada dalam lingkup kedaulatan Allah, bukan sebagai kejahatan moral yang bersumber dari natur-Nya. Pemaknaan ini sejalan dengan struktur paralelisme puisi Ibrani, konteks pembuangan Babel, serta penegasan monoteisme radikal yang menjadi ciri teologi Yesaya 40–55. Dengan demikian, teks tersebut tidak meruntuhkan doktrin tentang kekudusan dan kebaikan Allah, melainkan menegaskan supremasi-Nya atas seluruh realitas, termasuk pengalaman pahit umat manusia. Relasi antara *rā'* dan problem teodise ditempatkan dalam kerangka iman yang mengakui misteri sekaligus kedaulatan ilahi. Oleh sebab itu, Yesaya 45:7 menjadi pernyataan teologis yang kokoh tentang Allah yang berdaulat atas terang dan gelap kehidupan, tanpa kehilangan integritas moral-Nya.

³⁸ William Sanford LaSor, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush, *Pengantar Perjanjian Lama*, trans. Werner Tan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 391–397.

³⁹ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Kanisius, 1991), 595–600.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlin, Adele. *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Bloomington: Indiana University Press, 1985.
- Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris, eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Kanisius, 1991.
- Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris, eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris, eds. *The Collegeville Bible Commentary: Old Testament*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1989.
- Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 40–55: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible 19A. New Haven: Yale University Press, 2002.
- Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Bright, John. *A History of Israel*, 4th ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- Childs, Brevard S. *Isaiah*. Old Testament Library. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Gerrit Singgih, Emmanuel. *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Jonch, A. Christian. *Dua Belas Langkah Menafsirkan Alkitab secara Utuh dan Menyeluruh*. Jakarta: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.
- Koehler, Ludwig, dan Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, trans. dan ed. M. E. J. Richardson, vol. 3. Leiden: Brill, 2000.
- Kugel, James L. *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History*. New Haven: Yale University Press, 1981.
- LaSor, William Sanford, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*, trans. Werner Tan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Oswalt, John N. *The Book of Isaiah: Chapters 40–66*, New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- Rosevelt Tendean, Marten. *Roh Kudus: Tinjauan Bahasa Asli Alkitab (Melacak Makna Roh Kudus melalui Bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani—termasuk ELS dan Gematria)*. Jakarta: Penerbit Adab, n.d.
- Siahaya, Karel Martinus. *Teologi Perjanjian Lama*. AMU Press, 2025.
- Tarumingi, Denny Adri. *Mengasahi dalam Perubahan: Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Munthe, Denyka, dan Refamati Gulo. "Konsep Penderitaan dan Penghiburan dalam Perspektif Teologi Kitab Ayub." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 68–88.
- von Rad, Gerhard. *Old Testament Theology*, vol. 1, trans. D. M. G. Stalker. New York: Harper & Row, 1962.
- Leiden & Boston: Brill, 2022.